

SEMINAR NASIONAL BAHASA IBU IX
“Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Lokal
Sebagai Warisan Budaya Bangsa”

P R O S I D I N G



Penyunting Ahli

Dra. Ni Luh I Ketut Mas Indrawati, M.A.
Dra. Ni Wayan Sukarini, M.Hum
Dra. I Gusti Ayu Gde Sosiowati, M.A.
Dr. Ni Luh Nyoman Seri Malini, M.Hum
Dr. Ida Ayu Made Puspani, M.Hum
Dr. Putu Sutama, M.S.
Dr. I Ketut Jirnaya, M.S.
Dr. Drs. I Ketut Sudewa, M.Hum
Dr. Dra. Ni Ketut Ratna Erawati, M.Hum

Penyunting Pelaksana

Made Artadi Gunawan, S.S.
Gede Irwandika, S.Pd.
Dewa Made Agustawan, S.Pd.
Irma Setiawan, S.Pd.,M.Pd.

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

2016



**STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN
BAHASA-BAHASA LOKAL SEBAGAI
WARISAN BUDAYA BANGSA**

Program Magister dan Doktor Linguistik
Pascasarjana Universitas Udayana
Denpasar-Bali
2016

ISBN: 978-602-294-095-1

UDAYANA UNIVERSITY PRESS

Hak Cipta ada pada Tim Penyunting Buku dan dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang memperbanyak buku ini kecuali dengan menyebutkan sumbernya. Para pembaca dapat mengutip isi buku ini untuk kepentingan ilmiah, pencerahan, seminar, aplikasi, diskusi, atau kegiatan ilmiah lainnya.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur kami panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas asung kerta wara nugraha-Nya kami dapat menyelenggarakan acara Seminar Nasional Bahasa Ibu IX pada hari Jumat-Sabtu tanggal 26-27 Pebruari 2016.

Seiring dengan berjalannya waktu, Seminar Nasional Bahasa Ibu di tahun 2016 ini sudah memasuki penyelenggaraan yang ke-9. Seminar ini pada awalnya terlaksana secara sangat sederhana dengan jumlah peserta yang juga terbatas. Bila diingat kembali, tonggak pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu ini dilaksanakan pada 21 Februari 2007 di Ruang Sidang Fakultas Sastra Universitas Udayana, lantai III Gedung Gorys. Penyelenggaraan seminar ini dilatarbelakangi oleh adanya keprihatinan para dosen dan kepedulian pengelola Program Magister dan Doktor Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana untuk meningkatkan intensitas pertemuan ilmiah kebahasaan sebagai wadah pembelajaran para peneliti bahasa dan sastra untuk kemajuan bangsa.



Keprihatian terhadap perkembangan kuantitas dan kualitas penelitian kebahasaan terwujud dalam penyelenggaraan forum ilmiah seperti Seminar Nasional Bahasa Ibu dengan tujuan agar terpelihara dan lestarinya bahasa-bahasa lokal atau bahasa-bahasa daerah nusantara. Meskipun waktu persiapan bagi panitia pelaksana sangat singkat, tetapi dengan usaha dan kerja keras, panitia tetap bersyukur. Pada akhirnya Seminar Nasional Bahasa Ibu IX 2016 dapat terselenggara. Sungguh ini merupakan kesempatan yang sangat baik untuk ikut serta memelihara atmosfir akademik kebahasaan dan eksistensi dunia linguistik secara umum. Di samping itu, ajang ini dapat memberi pengalaman dalam melaksanakan pertemuan ilmiah tahunan agar “nadi akademik” para linguis Indonesia terus berdenyut dari seluruh Indonesia untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman kelinguistikan.

Makalah-makalah yang ditampilkan dalam seminar ini berkorelasi erat dengan tema Seminar Nasional Bahasa Ibu IX yaitu **“Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa-bahasa Lokal sebagai Warisan Budaya Bangsa”**dengan tajuk-tajuk yang menunjukkan kekayaan cakrawala kelinguistikan yang

diharapkan membuka pikiran dan kepedulian akademik semua pihak untuk senantiasa merefleksikan, mengkaji, dan mendeskripsikan berbagai segi kebahasaan bahasa-bahasa lokal. Penyelenggaraan ajang kelinguistikan ini menyadarkan penyelenggara bahwa betapa kompleksnya persoalan kebahasaan, khususnya bahasa-bahasa daerah di negeri yang anekabahasa ini.

Berbagai penelitian bidang linguistik dari segi mikrolinguistik dan makrolinguistik, termasuk linguistik terapan, terjemahan, dan pembelajaran berbagai bahasa, baik Indonesia, asing, maupun daerah, termasuk tradisi lisan dan sastra daerah diharapkan dapat turut serta menyemarakkan Seminar Nasional Bahasa Ibu IX ini. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa semua aspek kelinguistikan tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan bahasa-bahasa daerah di Indonesia dan merupakan pendukung dan penunjang kelestarian bahasa-bahasa nusantara yang diantaranya terancam punah.

Seminar Nasional Bahasa Ibu IX kali ini menampilkan makalah-makalah utama yang tidak kalah menariknya dengan makalah-makalah utama pada penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya. Makalah bertajuk “Menyimak Perubahan Konstitusi Dalam Menyoal Jaminan Hidup Bahasa-Bahasa Lokal” oleh **Prof. Dr. Aron Meko Mbete**. “Terdesakkah Posisi Bahasa Daerah di Lima Kota Besar di Indonesia? (Yogyakarta, Surakarta, Makassar, Denpasar, dan Padang)” oleh **Prof. Dr. Bambang Kaswanti Purwo** dan **Katharina Endriati Sukanto, Ph.D.** “Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa Bali dengan Penyerapan Kata Asing (Kasus pada Cerpen Pésbuk Karya I Made Suar-Timuhun)” oleh **Prof. Dr. I Nengah Sudipa, M.A.** “Ketransitivan Dalam Konstruksi Medial Bahasa Bali” oleh **Prof. Dr. I Nyoman Kardana, M. Hum.** “Aplikasi Penerjemahan” oleh **Prof. Dr. Ida Bagus Putra Yadnya, M.A.** “Pencegahan Kepunahan Bahasa-Bahasa Daerah Melalui Pembentukan Undang-Undang” oleh **Prof. Dr. Multamia Lauder**. “Model Revitalisasi Penggunaan Bahasa Bali Dalam Dunia Pendidikan Formal” oleh **Prof. Dr. Ni Luh Sutjiati Beratha, M. A.** “Menjadi Penerjemah: Antara Profesi, Tanggung Jawab Moral Dan Upaya-Upaya Pemindahan Pesan Dari Bahasa Ibu Ke Bahasa Lainnya” oleh **Prof. Dr. Oktavianus, M. Hum.**



Terlepas dari segala kekurangan yang ada, panitia tetap berharap agar Seminar Nasional Bahasa Ibu IX kali ini tetap menjadi bertemunya anak negeri yang memang prihatin dan peduli terhadap bahasa-bahasa lokal atau bahasa ibu mereka. Hal yang menggembirakan dari pelaksanaan Seminar Nasional Bahasa Ibu kali ini adalah adanya banyak abstrak dan makalah yang diterima oleh panitia. Akan tetapi karena keterbatasan ruang dan waktu, ada beberapa makalah yang terpaksa tidak dapat diterima oleh panitia. Kami mohon maaf yang sebesar-besarnya atas hal ini. Meskipun *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX 2016* tetap membuka pintu bagi para pecinta bahasa, khususnya bahasa-bahasa Ibu untuk terus melakukan penelitian yang menjadi salah satu bagian dari upaya pemertahanan dan pelestarian bahasa. Akhir kata, dengan adanya sumbangan pikiran dan ilmu para pemakalah utama, para pemakalah pendamping, dan juga para peserta Seminar Nasional Bahasa Ibu IX, kami ucapkan “Selamat Berseminar” dan terima kasih atas segala partisipasinya. Kami berharap semoga seminar ini dapat menjadi ajang pembelajaran dalam membangun kebersamaan, terutama juga untuk jejaring akademik serta perwujudan iklim akademik yang berarti bagi pengembangan linguistik. Secara khusus, seminar ini juga terlaksana demi pelestarian bahasa-bahasa lokal warisan budaya leluhur untuk penguatan karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Om Shanti, Shanti, Shanti Om.

Denpasar, 2016

Ketua Program Magister Linguistik

Ketua Program Doktor Linguistik

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	vi

PEMAKALAH UTAMA

MENYIMAK PERUBAHAN KONSTITUSI DALAM MENYOAL JAMINAN HIDUP BAHASA-BAHASA LOKAL	1
Aron Meko Mbeté	

TERDESAKKAH POSISI BAHASA DAERAH DI LIMA KOTA BESAR DI INDONESIA? (YOGYAKARTA, SURAKARTA, MAKASSAR, DENPASAR, DAN PADANG)	15
Bambang Kaswanti Purwo, Katharina Endriati Sukamto	

STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA BALI DENGAN PENYERAPAN KATA ASING: KASUS PADA CERPEN “PESBUK” KARYA I MADE SUAR TIMUHUN.....	16
I Nengah Sudipa	

KETRANSITIVAN DALAM KONSTRUKSI MEDIAL BAHASA BALI	28
I Nyoman Kardana	

APLIKASI PENERJEMAHAN	40
Ida Bagus Putra Yadnya	

PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA-BAHASA DAERAH MELALUI PEMBENTUKAN UNDANG-UNDANG	41
Multamia RMT Lauder	

MODEL REVITALISASI PENGGUNAAN BAHASA BALI DALAM DUNIA PENDIDIKAN FORMAL	42
Ni Luh Sutjiati Beratha	

MENJADI PENERJEMAH: ANTARA PROFESI, TANGGUNG JAWAB MORAL DAN UPAYA-UPAYA PEMINDAHAN PESAN DARI BAHASA IBU KE BAHASA LAINNYA	55
Oktavianus	

PEMAKALAH PENDAMPING

REOPTIMALISASI BAHASA DAERAH SEBAGAI ASET KEKAYAAN BUDAYA NASIONAL.....	73
Achmad Sirojul Munir	

TARIAN NELAYAN KAJIAN SEMIOTIKA	85
Adisti Nur Inayah Nisa	
PEMERTAHANAN BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT TUTUR <i>MULTILINGUAL</i> DI PASAR SINDANG KABUPATEN CIREBON	98
Afi Fadlilah	
CAMPUR BAHASA (<i>CODE-SWITCHING</i>) SEBAGAI PEMERTAHANAN BAHASA (STUDI BENTUK DAN MOTIVASI CAMPUR BAHASA PADA MASYARAKAT PERBATASAN KARAWANG DAN BEKASI	112
Agung Farid Agustian	
STRATEGI PENERJEMAHAN FILM JAMES BOND 007	125
Agus Darma Yoga Pratama	
PEMBUDAYAAN BAHASA IBU MELALUI MEDIA MASSA SALAH SATU STRATEGI PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL	140
Alber	
KEBIJAKAN DAN PERENCANAAN BAHASA: SEBUAH TINJAUAN KRITIS MENGENAI ISU BAHASA-IBU	154
Allan F. Lauder	
PERMUTASI UNSUR-UNSUR KALIMAT MAJEMUK SETARA TURUNAN DALAM BAHASA BALI	155
Anak Agung Dewi Sunihati	
DILEMA DALAM TERJEMAHAN.....	167
Anak Agung Sagung Shanti Sari Dewi	
BAHASA IBU SEBAGAI KUNCI PELESTARIAN BUDAYA	175
Apriyanto Wawan Darmawan Putra, Moh. Iwan Fatiri	
STUKTUR KELISANAN PADA TRADISI LISAN SENJANG MUSI BANYUWASIN SUMATERA SELATAN	189
Arif Ardiansyah	
STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA MASYARAKAT DESA KELOPO DUWUR KABUPATEN BLORA: KAJIAN PENGARUH BILINGUALISME DAN BILINGUALITAS TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA JAWA	205
Arif Izzak	

CERITA RAKYAT DALAM STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA IBU MELALUI: ANALISIS CERITA CIMARÈMÈ MANDI GETIH	215
Asep Juanda	
BUDAYA ELA BATE MASYARAKAT SUMBAWA YANG TERPINGGIRKAN: KAJIAN ETNOGRAFI KOMUNIKASI	226
Asmadi	
BAHASA BANJAR HULU: PENGUKUHAN WARISAN TRADISI LOKAL KEBUDAYAAN BANGSA	241
Asnawi	
STRATEGI PEMELIHARAAN BAHASA LOKAL (BAHASA SUNDA) MELALUI TRADISI MENCERITAKAN CERITA RAKYAT	255
Asri Soraya Afsari	
VERBA “MEMUKUL” DALAM BAHASA JAWA	263
Becik Uswatun Hasanah	
KHAZANAH LEKSIKON DALAM ALAT-ALAT TRADISIONAL RUMAHTANGGA SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAN BUDAYA SASAK DI DESA KETANGGA	274
Birrul Walidain, Siti Siyarah	
PEMERTAHANAN BAHASA-BAHASA DAERAH DI SUMATERA SELATAN MELALUI SASTRA LISAN	288
Budi Agung Sudarmanto	
PEMERTAHANAN BAHASA BAJO(SAMð) ETNIK BAJO DI DESA PULAU BUNGIN KECAMATAN ALAS KABUPATEN SUMBAWA.....	302
Burhanuddin	
ISTILAH BUDAYA DALAM BAHASA JAWA SEBAGAI KEKAYAAN DAN KARAKTER BANGSA	317
Dalwiningsih	
TIPE-TIPE FRASA DALAM OSOB NGALAM	324
A. Danang Satria Nugraha	
REDUPLIKASI MORFOLOGIS DALAM BAHASA MELAYU KUPANG	337
David Samuel Latupeirissa	

EVIDENSI BAHASA SEBAGAI SARANA PEMERTAHANAN KEBUDAYAAN WETU TELU DI BAYAN LOMBOK UTARA.....	348
Denda Puspita Lestari	
TINDAK TUTUR PADA IKLAN KOMERSIAL TV	358
Desak Putu Eka Pratiwi, I G Agung Sri Rwa Jayantini	
EKOLESIKAL TENTANG ‘NYUH’ KELAPA GUYUB TUTUR BAHASA BALIDI KECAMATAN DAWAN KLUNGKUNG	368
Dewa Ayu Carma Citrawati	
PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA PADA ANAK USIA DINI UMUR 3 TAHUN DI BALI DITINJAU DARI PSIKOLINGUISTIK	381
Dewa Gede Agung Aditya K	
FUNCTION AND MEANING SPEECH TEXT OF KELEMAN IN COMMUNITY BONGSO WETAN MENGANTI, GRESIK	393
Dewanto	
LEKSIKON DALAM PANORAMA BAHARI DI “PANTAI KUTE” LOMBOK TENGAH: SEBUAH KAJIAN EKOLINGUISTIK DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL DI SEKOLAH DASAR	405
Dewi Anita	
TADUT (TRADISI LISAN RELIGIUS BESEMAH): SEBUAH UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH	418
Dian Susilastri	
SIKAP BAHASA PADA BAHASA BETAWI SEBAGAI BAHASA IBU DI WILAYAH MARUNDA: LANGKAH AWAL PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA BETAWI	433
Diar Luthfi Khairina	
DOMINANSI BAHASA WEWEWA TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA GENERASI MUDA PENUTUR BAHASA WEWEWA, SEBUAH PARADOX PENDIDIKAN BAHASA	448
Diaspora Markus Tualaka	
PENELITIAN SIKAP BAHASA ANAK MUDA KOTA YOGYAKARTA TERHADAP BAHASA JAWA DENGAN PENDEKATAN PSIKOLINGUISTIK.....	460
Dindadari Arum Jati	

**LEKSIKON BAHASA DAERAH SEBAGAI SUMBER
PEMERKAYA BAHASA INDONESIA.....470**

Dindin Samsudin

**EKOLEKSIKAL PROSES PEMBUATAN & PRODUK TAPAI
TUTUR BAHASA MADURA DI JERUK SOKSOK
BONDOWOSO482**

Dini Siamika Tito Prayogi

**TEMBANG DOLANAN JAWA SEBAGAI PENDIDIKAN
KARAKTER ANAK USIA DINI DI KELURAHAN JOGOTRUNAN
KOTA LUMAJANG496**

Eka Yusriansyah

**PERMAINAN BAHASA PADA *TEMBANG NDOLALAK*
SEBAGAI STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA DI
PURWOREJO507**

Elly Prihasti Wuriyani

**MAKNA SIMBOL ATRIBUT TANAMAN ADAT DALAM
RITUAL AQIQAH BAGI MASYARAKAT GORONTALO522**

Ellyana Hinta

NSM MIRIP KATA SIFAT RASA DALAM BAHASA JAWA535

Endah Nur Tjendani

**PENGARUH PERUBAHAN PENGGUNAAN BAHASA
SUMBAWA DALAM PIDATO SEREMONI PERKAWINAN
ADAT SUMBAWA DALAM PERPSPEKTIF
ANTROPOLOGISTIK543**

Erin Elvira Dewi, Muhammad Habiburrahman

**BATOMBE: WARISAN BUDAYA BANGSA DARI NAGARI ABAI
PROVINSI SUMATRA BARAT551**

Eva Krisna

**PEMANTAPAN BAHASA DAERAH WOLIO AGAR TERHINDAR
DARI KEPUNAHAN BAHASA.....562**

Falma wati, Nurafni Rumondor, Rosmawati, Guslina

**STRATEGI PENCEGAHAN PEMARJINALAN
BAHASA SUWAWA.....575**

Fatmah AR. Umar

PENEKANAN PADA BAHASA SUMBER ATAU TARGET DALAM TERJEMAHAN ISTILAH BUDAYA	591
Frans I Made Brata	
PELESTARIAN BAHASA LOKAL STUDI KASUS PADA NASKAH-NASKAH JAWA	605
Fransisca Tjandrasih Adji	
MEMPERTAHANKAN EKSISTENSI BAHASA MELAYU RIAU DIALEK PASIR PENGARAIAN MELALUI LIRIK-LIRIK LAGU BERBAHASA DAERAH	620
Fatmawati	
KENATURALAN TERJEMAHAN CERITA RAKYAT BALI “I SIAP SELEM” INTO “THE BLACK HEN”	634
Gede Irwandika, Dewa Made Agustawan	
ORANG TUA SEBAGAI AGEN UTAMA DALAM PELESTARIAN BAHASA	647
Geni Kurniati	
PENGUNAAN SAPAAN KEKERABATAN ADAT SEBAGAI STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA MADURA	661
Hani’ah	
PERAN LAGU DAERAH TERHADAP PEMERTHANAN BAHASA MELAYU DIALEK SAMBAS	675
Haries Pribady	
KAJIAN MAKNA, NILAI DAN SIMBOL-SIMBOL KEBUDYAAN MASYARAKAT SUKU SASAK DI LOMBOK TIMUR DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI LINGUISTIK	686
Hasbi Sidqi, Sumairi	
“BEDEDE” SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER ANAK: SUATU TINJAUAN HERMENEUTIKA	699
Hasim Asyari, Lalu Muhammad Junaidi	
KONSEP RUANG DALAM METAFORA BAGIAN TUBUH BAHASA SUNDA	710
Hera Meganova Lyra	

NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEMBANG ILIR-ILIR KARYA SUNAN KALIJAGA	719
Himatul Istiqomah, Muh. Ihsan Sholeh	
VITALITAS BAHASA BIAK DI ERA OTONOMI KHUSUS PAPUA: PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK	732
Hugo Warami	
PERILAKU BERBAHASA DALAM <i>STAND UP COMEDY</i>	743
I Gusti Ayu Gde Sosiowati	
STRUKTUR TEMATIK CERPEN “GEDE OMBAK GEDE ANGIN” KARYA I MADE SUARSA: PENDEKATAN LINGUISTIK SISTEMIK FUNGSIONAL	757
I Gede Budiasa	
PEMANFAATAN KONJUNGSI SEBAGAI PENGIKAT DALAM WACANA BERBENTUK ESAI BERBAHASA JEPANG	769
I Gede Oeinada	
PENGARUH LAGU ANAK-ANAK TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK	785
I Gusti Agung Galuh Wismadewi	
ISTILAH KEBUDAYAAN BALI DALAM TEKS BAHASA BALI-INGGRIS DALAM “SATUA BALI”	793
I Gusti Ayu Agung Dian Susanthi	
POTRET SOLIDARITAS SUATU BANGSA DALAM NOVEL <i>PULANG</i>: PERJUANGAN SIMBOLIK ATAS STIGMA G 30 S/PKI	803
I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani	
DINAMIKA SISTEM DAN MAKNA NAMA ORANG BALI	813
I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari, S.S	
WACANA <i>KARMA PHALA</i> DALAM <i>SENI PERTUNJUKAN WAYANG LAKON BHIMA SWARGA</i>	823
I Gst Md Swastya Dharma Pradnyan	
DESKRIPSI FITUR KOMPONENSIAL ANALISIS DALAM ALIH BAHASA ISTILAH BUDAYA BALI	831
I Gusti Ngurah Parthama	

DIALEK MELAYU BALI: KAJIAN PRODUKTIVITAS MORFOLOGISNYA	842
I Ketut Darma Laksana	
TRANSFORMASI ALAMKARA DARI SASTRA <i>KAKAWIN</i> KE SASTRA <i>GEGURITAN</i>	850
I Ketut Jirnaya	
IKONISITAS LINGUAL NOVEL-NOVEL BERBAHASA BALI DJELANTIK SANTHA: ASPEK ESTETIS STILISTIS	863
I Ketut Ngurah Sulibra	
STRATEGI LINGUISTIK MASYARAKAT MATRILINEAL (SUKU TETUN) KABUPATEN MALAKA, NUSA TENGGARA TIMUR	874
I Ketut Suar Adnyana	
BERMAIN-MAIN DENGAN BAHASA ARKAIS: STRATEGI PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA MUNA DALAM <i>KABHANTI WUNA</i>	886
I Ketut Suardika, Rasiah	
IDEOLOGI DI DALAM <i>ANG AH LAN AH ANG</i> KARYA I MADE SUARSA: PELESTARIAN BAHASA BALI MELALUI KARYA SASTRA	899
I Ketut Sudewa	
STRATEGI DIPLOMASI BUDAYA DAN PELESTARIAN BAHASA	913
I Ketut Warta	
VARIASI MAKNA PENUTUR DALAM BINGKAI DIKTUM IMPERATIF	920
I Made Netra	
PILIHAN BAHASA: MOTIVASI PENUTUR BAHASA BALI	933
I Made Sena Darmasetiyawan	
ANAK AGUNG ISTRI KANIA <i>RAKAWI</i> BALI ABAD KE 19	944
I Nyoman Sukartha	
KEPUNYAAN INALIENABEL DAN BENTUK <i>MA-</i> DALAM BAHASA BALI	957
I Nyoman Udayana	

**PROSES DERIVASI DALAM PEMBENTUKAN KATA
BERASOSIASI HUKUM (Kajian Akhiran {-or/er} vs {-ee})973**
I Wayan Ana, Kadek Ayu Ekasani

MENELUSURI PESAN KAKAWIN SAD RETU 983
I Wayan Eka Septiawan

**TERASING DI RUMAH SENDIRI DALAM CERPEN KARMA
TANAH KARYA KETUT SYAHRUWARDI ABBAS992**
I Wayan Juliana

**VALENSIVERBA DAN PEMARKAH ARGUMEN PADA
KALIMAT BAHASA JEPANG 1001**
I Nyoman Rauh Artana, Maria Gorethy Nie Nie

**AIR DALAM WACANA KEBUDAYAAN BALI: SEBUAH
KAJIAN LINGUISTIK KEBUDAYAAN 1016**
I Wayan Simpen

**EFEKTIVITAS TERJEMAHAN TEKS KRSNATERHADAP
MASYARAKAT: SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK 1032**
I Wayan Suryasa

**VERBALITAS SEKSUAL DALAM GEGURITAN KASIH
RING SEGARA LEBIH: SEBUAH PENDEKATAN WACANA 1044**
I Wayan Suteja, Ni Luh Nyoman Seri Malini

**MENGAKRABI PENGGUNAAN ADVERBIA DALAM BAHASA
INDONESIA 1057**
I Wayan Teguh

**NILAI-NILAI MORAL YANG TERKANDUNG DALAM SATUA
BALI PAN BALANG TAMAK: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK 1068**
Putu Evi Wahyu Citrawati, Gede Eka Wahyu, I Gusti Agung Istri Aryani

DIREKSIONAL DALAM BAHASA BALI 1076
Ida Ayu Agung Ekasriadi

**ALAMKARA DALAM KAKAWIN HANYANG NIRARTHA:
SEBUAH ANALISIS STILISTIKA 1093**
Ida Ayu Istri Agung Dharmayanti

**MAKNA VERBA "TARIK/MENARIK" DENGAN ENTITAS BAGIAN
TUBUH DALAM BAHASA BALI: TINJAUAN METABAHASA
SEMANTIK ALAMI 1107**
Ida Ayu Laksmi Sari, Ni Luh Gede Liswahyuningsih

TRANSFER MAKNA PADA TERJEMAHAN PUISI BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS	1114
Ida Ayu Made Puspani	
KHAZANAH LEKSIKON BUDAYA KEPATUNGAN DI DESA KEMENUH GIANYAR: KAJIAN EKOLINGUISTIK	1126
Ida Ayu Putri Adityarini	
DULU TABU, SEKARANG TIDAK? MENGUNGKAP KEBERGESERAN KATA-KATA TABU DALAM BAHASA JAWA	1139
Ida Ayu Shitadevi	
REVITALISASI <i>GENJEK</i> KARANGASEM DALAM USAHA PELESTARIAN BAHASA BALI	1147
Ida Bagus Nyoman Mantra	
STRATEGI PEMERTHANAN BAHASA LOKAL (BAHASA BALI) DENGAN PENDEKATAN <i>BALI ORTI</i>	1157
Ida Bagus Putrayasa	
SASTRA HIJAU DALAM ANTOLOGI CERPEN SISWA SMA FLORES LEMBATA “WAJAH INDONESIAKU” (KAJIAN EKOKRITISISME)	1166
Imelda Oliva Wissang	
PENGEMBANGAN KESENIAN BANYUWANGI SEBAGAI LANGKAH YANG TEPAT GUNA MELESTARIKAN BAHASA OSENG DI BERBAGAI ASPEK	1181
Inayatul Mukarromah	
VERBA LEMPAR BAHASA SASAK: KAJIAN METABAHASA SEMANTIK ALAMI	1194
Irma Setiawan	
PEMERTAHANAN BAHASA MELAYU RIAU MELALUI TRADISI LISAN (UPACARA ADAT PERKAWINAN DI KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU)	1208
Jamilin Tinambunan Alber	
PEMARKAHAN CARA DALAM BAHASA BALI	1230
Ketut Widya Purnawati, Ketut Artawa	

**POSESIF /-KU, -MU, -NYA/ DIALEK BALI AGA,
MASYARAKAT GEBOG DOMAS DI BALI 1220**
I Ketut Riana

**REPRESENTASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NASKAH
DRAMA ANAK-ANAK KARYA ANOM RANUARA 1245**
Ketut Yarsama

**PENERAPAN BAHASA ALUS TERHADAP ANAK DALAM
TINGKAT TUTUR BAHASA SASAK SEBAGAI PENDIDIKAN
PERTAMA 1258**
Kholid

**KAJIAN LAGU-LAGU USING SEBAGAI STRATEGI
PELESTARIAN BAHASA USING 1272**
Kisno Umbar, Bachrul Saadudin

**ANALISIS KESALAHAN PADA TEKS *RECOUNT* MAHASISWA
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH, FPIPS IKIP PGRI BALI
TAHUN AKADEMIK 2015/2016 1287**
Komang Gede Purnawan

**MENAFSIRKAN TEKS SASTRA LISAN *BADAMPIANG*
SEBAGAI UPAYA MEMAKNAI WARISAN BUDAYA BANGSA 1295**
Krisnawati

**STRATEGI INTEGRASI BUDAYA DAN BAHASA LOKAL
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI
PENUTUR ASING 1310**
Kundharu Saddhono

KEPOLISEMIAN DALAM BAHASA MUNA 1323
La Ode Sidu Marafad

**HUBUNGAN GENETIS BAHASA CIACIA DENGAN
BAHASA-BAHASA DI SEKITARNYA
(KAJIAN KUANTITATIF) 1340**
La Yani, La Ino, dan Sulfiah

**CERMINAN SUPERIORITASPERCAKAPAN LAKI-LAKI
TERHADAP PEREMPUAN DALAM KEHIDUPAN
MASYARAKAT SASAK DIALEK MENU-MENI
(SEBUAH TINJAUAN SOSIOLINGUISTIK) 1354**
Lalu Muhammad Raqib Afdhal

PREDIKASI VERBA DERIVATIF BAHASA INDONESIA (KAJIAN TIPOLOGI LINGUISTIK)	1365
Lien Darlina	
PELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM MITOS SAPI DI DESA TAMBAKAN, KECAMATAN KUBUTAMBAHAN, KABUPATEN BULELENG	1378
Luh Putu Puspawati, Tjok Istri Agung Mulyawati	
KAMUS SASAK WAHANA PEMBELAJARAN DAN PELESTARIAN BAHASA SASAK	1390
Lukmanul Hakim	
PROFIL BAHASA DAERAH DI KABUPATEN MALINAU M. Bahri Arifin	1401
STRATEGI PELESTARIAN BAHASA BALI DALAM TAYANGAN <i>RUMAH JANDA</i>	1413
Made Artadi Gunawan	
INTERPRETASI SIMBOL PADA TRADISI <i>PORAHU BOGANDUANG</i>	1422
R. Saleh, Marhamah	
MAKNA KIAS DALAM EKO-LEKSIKON PERUMPAMAAN TENTANG BIJI SESAWI DAN RAGI Injil Matius, (13: 31-35)	1437
Maria Magdalena Namok Nahak	
TEORI FORMULA PARRY-LORD DALAM PEWARISAN SASTRA LISAN	1447
Maria Matildis Banda	
<i>PERAN DAN FUNGSI BAHASA IBU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK (KAJIAN DARI TEORI PSIKOLINGUISTIK)</i>	1457
Maria Santisima Ngelu	
PENGUATAN BAHASA IBU MELALUI SAPAAN DALAM BAHASA JAWA	1469
Maria Ulfa	
KONVERSI CERITA RAKYAT MENJADI NASKAH DRAMA PENTAS SEBAGAI PELESTARIAN WARISAN BUDAYA BANGSA	1482
Maria Yulita C. Age	

**KAJIAN ETNOLINGUISTIK TERHADAP PERIBAHASA SASAK;
SEBUAH TINJAUAN *PRAGMATIC FORCE*
(*DAYA PRAGMATIK*)** 1498

Masjuddin, Lindayana

**LAGU DOLANAN SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN
BAHASA JAWA (*LINGUISTIC PERSPECTIVE*)** 1508

Masrul Huda

**MAKNA “MENGIKAT” DALAM BAHASA MUNA:
METABAHASA SEMANTIK ALAMI** 1519

Maulid Taembo

**UPAYA MEMPERTAHKAN EKSTISTENSI BAHASA DAWAN
(*UAB METO*)** 1529

Maximus Taeki Sila Koa

PRAGMATIKA BUDAYA DALAM *SAWÉRAN* 1542

Mayasari, Ratih Kirana Suryo Puteri

**SISINDIRAN SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN BAHASA
SUNDA: ANALISIS SEMIOTIKA WAWANGSALAN KARYA
DEDY WINDYAGIRI TAHUN 2011** 1556

Moch Ilham Anshory

**KEBERTAHANAN BAHASA CIACIA PADA SUKU CIACIA
LAPORO DI ERA GLOBALISASI** 1568

Muh. Endi Darmawan

**BAHASA DAN TRADISI “BEGIBUNG” MASYARAKAT
LINGKUNGAN TEMBELOK MANDALIKA PADA
“BUDAYA BEGAWE” SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN
JATI DIRI BANGSA** 1579

Muhamad Maimun

**UNGKAPAN MAKIAN DALAM BAHASA MINANGKABAU:
DIBUANG SAYANG DIGUNAKAN PERANG** 1591

Muhammad Al Hafizh

**PEMERTAHANAN BAHASA MBOJO OLEH MAHASISWA
BIMA-DOMPU DI MATARAM SEBAGAI SIKAP POSITIF
TERHADAP BAHASA IBU** 1604

Muhammad Aslam, Lydia Malinda

**PELESTARIAN BAHASA MELAYU RIAU DAERAH
SEDINGINAN MELALUI TRADISI, KEGIATAN KEAGAMAAN,
DAN SENANDUNG 1615**

Muhammad Mukhlis

**KOMUNIKASI MODERNISASI: PERGESERAN PARADIGMA
FUNGSI BAHASA DI BANDARA INTERNASIONAL LOMBOK 1627**

H. Sukri

**STRATEGI PENERJEMAHAN ARAB – JAWA SEBAGAI
WARISAN BUDAYA BANGSA DAN PILAR UTAMA DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI INDONESIA: KAJIAN
PENERJEMAHAN BUDAYA 1638**

Muhammad Yunus Anis

**REPRESENTASI KEARIFAN LOGAT LOKAL DALAM BAHASA
SASAK; KAJIAN EKOLINGUISTIK DIALEKTIKAL 1650**

Mukhsin

**VERBA “MEMOTONG” BAHASA ACEH: KAJIAN
METABAHASA SEMANTIK ALAMI 1660**

Muna Muhammad

**ANALISIS TUTURAN “BELAWING DALAM MENDIRIKAN
LAMIN” SUKU DAYAK KENYAH LEPO TA’U DITINJAU
ASPEK MITOS DAN BUDAYA 1673**

H.Mursalim, Lenjau Lie

**EKSISTENSI KOSAKATA DALAM *BUDAYA MERARIK* PADA
SUKU SASAK DESA JURANG JALER; SEBUAH KAJIAN
EKOLINGUISTIK 1683**

Nanang Turmuzi

**AKRONIM, DUA SISI MATA PISAU (PENGGUNAAN
AKRONIM DI KOTA BANDUNG) 1693**

Nandang R. Pamungkas

**NAMA-NAMA MOTIF BATIK GARUTAN JAWA BARAT
SEBAGAI STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA SUNDA 1706**

Nani Sunarni

**PUNAHNYA *KONATA* DAN *SONATA* DALAM BUKU AJAR
BAHASA JEPANG (SUATU KAJIAN SOSIOLINGUISTIK) 1720**

Ngurah Indra Pradhana

**PENERJEMAHAN ANTITESIS DALAM TEKS
“BHAGAVAD GITA AS IT IS” DARI BAHASA INGGRIS KE
BAHASA INDONESIA 1728**

Ni Ketut Dewi Yulianti

ADPOSISIONAL DALAM BAHASA JAWA KUNA 1738

Ni Ketut Ratna Erawati

**PROGRAM HI-5 DI SALURAN DISNEY JUNIOR:
PENGARUHNYA PADA PEMEROLEHAN BAHASA
ANAK USIA DINI 1749**

Ni Ketut Sri Rahayuni, Luh Putu Laksminy

**REVITALISASI BAHASA IBU PADA PENAMAAN PROGRAM
PARIWISATA DI DAERAH (STUDI KASUS WACANA WISATA
SYARIAH DI BALI) 1759**

Ni Ketut Widhiarcani Matradewi

**RESPON KELUHAN TIDAK LANGSUNG DALAM BAHASA
JEPANG 1774**

Ni Luh Kade Yuliani Giri

**JENIS VERBA PEMBENTUK KONSTRUKSI VERBA
BERUNTUN BAHASA SIKKA 1784**

Ni Luh Ketut Mas Indrawati

PEMERTAHANAN *UCHINAGUCHI* MELALUI FOLKLOR 1800

Ni Luh Putu Ari Sulatri

**KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BAHASA JEPANG
UNTUK BISNIS 1809**

Ni Made Andry Anita Dewi

**BENTUK DAN FUNGSI BAHASA PADA LIRIK LAGU
BERBAHASA BALI YANG DIKENALKAN KEPADA
ANAK-ANAK USIA DINI 1821**

Ni Made Ayu Widiastuti

**KARAKTERISTIK GRAMATIKAL KOSAKATA BAHASA BALI
DILAEK BALI AGA DALAM RANAH LAYANAN KESEHATAN
MASYARAKAT 1830**

Ni Made Dhanawaty, I Made Budiarsa, I Wayan Simpen, Ni Made Suryati

**STRATEGI PENERJEMAHAN SIMBOL VERBAL RELIGI
TUNAS DAUD..... 1845**

Ni Made Diana Erfiani, Putu Chrisma Dewi

**KESEPADANAN BENTUK DAN MAKNA KOSAKATA ANTARA
BAHASA BALI DENGAN BAHASA LIO 1857**

Ni Made Suryati

**STRATEGI MEMPERTAHANKAN BAHASA IBU MELALU
PEMAKAIAN DWIBAHASA PADA LIRIK LAGU REMAJA
KARYA LEEYONK SINATRA 1872**

Ni Nengah Suarsini, Khairil Anwar

**LEKSIKON- LEKSIKON TANAMAN BUAH LANGKA DI KOTA
DENPASAR: KAJIAN EKOLINGUISTIK KRITIS 1885**

Ni Putu Desy Purnama

**TEKNIK TERJEMAHAN BORROWING MENJAGA BAHASA
IBU DALAM TEXT PUPUTAN BADUNG VS PUPUTAN TALE 1899**

Ni Putu Dilia Dewi, Putu Ayu Dewi Jayanti

**BAHASA-BAHASA DI ACEH : SAJIAN AWAL PROFIL
SOSIOLINGUISTIK 1912**

Ni Putu N. Widarsini, I Made Suida

KONSEP TRI HITA KARANADALAM TUTUR SIWAGAMA 1921

Ni Putu Parmini

**PENERAPAN MODEL ACTIVE LEARNING TEKNIK CARD
SORT TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI
NARATIF PADA SISWA SMA KELAS XI 1934**

Ni Putu Risa Pratiwi

**LEKSIKON EMOSI DALAM KUMPULAN PUPUH GEGURITAN
LUBDHAKA 1940**

Ni Putu Tina Anindia Purnamawati

**ANALISIS BAHASA *PIDGIN* YANG DIGUNAKAN OLEH
POLISI PARIWISATA DI OBJEK WISATA DANAU BERATAN,
BALI 1956**

Ni Putu Yeni Andriyani

**BENTUK BAHASA PENOLAKAN DALAM PENGGUNAAN
BAHASA BALI DALAM MASYARAKAT 1969**

Ni Wayan Arnati

**NILAI SOSIAL DAN NILAI MORAL DALAM CERITA RAKYAT
CUPAK TEKEN GRANTANG 1981**

Ni Wayan Sukarini

PERAN BAHASA IBU DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA PRASEKOLAH1992

Nofita Anggraini

UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAERAH DALAM KOMUNITAS-KOMUNITAS KEDAERAHAN DI AKUN MEDIA SOSIAL *FACEBOOK*2003

Noni Andriyani

PENGIKISAN CAMPUR KODE DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN BAHASA IBU2015

Nurhafni, Nurfatuhiyah

KAJIAN LEKSIKON BAHASA LINGKUNGAN PADA NAMA DIRI MASYARAKAT SUMBAWA2028

Nurlelah, Iin Fitriyani

LEKSIKON PERNIKAHAN ADAT BIMA: ENDAPAN NILAI BUDAYA2043

Nurrahman Diansyah

PERMASALAHAN BAHASA PADA NAMA MAKANAN DI SUMATERA SELATAN2058

Nursis Twilovita

KONTRIBUSI KEARIFAN LOKAL TERHADAP PEMERTAHANAN BAHASA IBU2071

Nursyahidah, Miftahul Jannah

MENYOROT PERGESERAN BAHASA *MBOJO* PADA MAHASISWA ETNIS BIMA DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI DI KAMPUS2083

Nurul Itsnaini

PEREMPUAN (IBU) DALAM KARYA SASTRA (PUI SI)2094

Nurweni Saptawuryandari

EKOLEKSIKAL PENDIRIAN RUMAH ADAT GUYUB TUTUR BAHASA KODI, SUMBA BARAT DAYA2108

Paulina Maria Yovita Kosat

DAMPAK TRANSPOSISI PADA METAFORA GRAMATIKAL (KAJIAN TERJEMAHAN DARI PERSPEKTIF TEORI BAHASA FUNGSIONAL SISTEMIK)2123

Paulus Subiyanto

CAMPUR KODE RAGAM BAHASA JAWA: DALAM NOVEL CENTHINI 3: MALAM KETIKA HUJAN	2131
Puji Retno Hardiningtyas	
KATA KERJA MEMBERSIHKAN MENGGUNAKAN AIR PADA BAHASA BALI	2146
Putu Agus Bratayadnya	
STRATEGI BUDAYA PENCAGARAN BAHASA DAERAH NUSANTARA	2154
Putu Utama	
VARIASI TERJEMAHAN “DEFINIT MARKER” PADA TEKS BAHASA PERANCIS KE DALAM BAHASA INDONESIA	2168
Putu Weddha Savitri	
BAHASA IBU TERSESAT DI PERKEMBANGAN ZAMAN	2180
Ratnatul Faizah, Erni Subriani	
PERAN DAN FUNGSI BAHASA IBU TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK PRASEKOLAH	2192
Ratu Rohullah, Hendra Prasetyo	
ASPEKTUALITAS DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA INDONESIA	2201
Renny Anggraeny	
REVITALISASI BAHASA MELAYU RIAU MELALUI PANTUN SEBAGAI WARISAN NILAI-NILAI LUHUR BUDAYA BANGSA ...	2216
Rhani Febria	
HAMBATAN-HAMBATAN DALAM PROSES PEMPRODUKSIAN BAHASA LISAN BAHASA INGGRIS DITINJAU DARI ASPEK PSIKOLIGUISTIK PADA SISWA TINGKAT SEMBILAN BIMBINGAN BELAJAR GAYATRI	2230
Ria Agustina Putri	
UPAYA PENCEGAHAN KEPUNAHAN BAHASA MELAYU RIAU DIALEK KUANTAN SINGINGI MELALUI PELESTARIAN SISTEM SAPAAN KEKERABATAN	2239
Rika Ningsih	

**PENGUASAAN GURU SD DI SUMATERA BARAT
TERHADAP SUBJEK, PREDIKAT, OBJEK, PELENGKAP,
DAN KETERANGAN2253**

Rita Novita

**STRATEGI PENYELAMATAN BAHASA DAERAH
MELALUI KONSEP “15 R” SEBAGAI WUJUD CINTA
BAHASA LOKAL2267**

Rozali Jauhari Alfanani, Wirman Hardi G, Abdul Nasip

**EKSISTENSI WATA WATAANGKE (TEKA-TEKI):
TRADISI LISAN ETNIS MUNA2277**

Salniwati

BENTUK KALA DALAM BAHASA GORONTALO2288

Sance A. Lamusu

**KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL *NGELINGKUNG*
KARYA I NYOMAN MANDA2302**

Sang Ayu Isnu Maharani, Luh Putu Krisnawati

**PENGARUH BAHASA IBU (INTERFERENSI) DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA JEPANG DASAR2312**

Sang Nyoman Oka Tridharma Sedana

**PENDOKUMENTASIAN DAN PELESTARIAN BAHASA USING:
UPAYA PENGANGKATAN MARTABAT BLAMBANGAN DI
KABUPATEN BANYUWANGI2321**

Satwiko Budiono

**DOKUMENTASI BAHASA PERKEBUNAN/ PERTANIAN
BERBASIS MUSEUM NAGARI DR. SAWIRMAN2333**

Sawirman

**PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH OLEH MAHASISWA
ASAL MADURA DI YOGYAKARTA.....2346**

Sigit Arba'i

***HITONOMI, NINJO, DAN MEIYO* DALAM PUISI
WATASHI TO KOTORI TO SUZUTO KARYAKANENKO MISUZU2355**

Silvia Damayanti

**KESETIAAN BERBAHASA ETNIK MADURA DI
D.I. YOGYAKARTA: UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA2366**

Siti Maryam

**STRATEGI PEMERTAHANAN BAHASA LOKAL SEBAGAI
WARISAN DAN IDENTITAS BANGSA 2379**

Suci Ayu Anggraeni

**DONGENG SEBAGAI UPAYA PENGENALAN BAHASA
DAERAH DAN PEMBENTUK KARAKTER 2391**

Sudirman Shomary

**REVITALISASI LEKSIKON DALAM PERMAINAN
TRADISIONAL MASYARAKAT GANGGA DI LOMBOK
UTARA SEBAGAI UPAYA PEMERTAHANAN BAHASA
DAN BUDAYA SASAK
(SEBUAH KAJIAN EKOSOSIOLINGUISTIK) 2403**

Suharmin

**PERUBAHAN TATANAMA GUYUB TUTUR BAHASA
MBOJO DI DOMPU DALAM PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK
KRITIS 2417**

Sukarismanti

**MENGGALI DAN MENERJEMAHKAN FOLKLOR
MANDAILING 2430**

Syahron Lubis

**PENGUNAAN MULTIMEDIA DALAM PEMBELAJARAN SYAIR
“BATU NGOMPAL” KARYA TGKH. MUH. ZAINUDDIN
ABDUL MAJID 2444**

Syaifuddin Zuhri

**PENINGKATAN KOMPETENSI INTERKULTURAL MELALUI
SASTRA REMAJA 2459**

Syamsu Rijal

**HUBUNGAN BAHASA DAYAK KENYAH DAN BAHASA
DAYAK PUNAN: ANALISIS EKOLINGUISTIK
DIALEKTIKAL 2474**

Syamsul Rijal

**MAKNA EKOLEKSIKAL DAN KULTURAL *RANUB*
PADA TUTUR GUYUB ACEH 2488**

Tasnim Lubis

**PEMERTAHANAN BAHASA BATAK TOBA MELALUI
PENYELAMATAN KOSA KATA TANAMAN DAN
HEWANI ETNIK KAJIAN SOSIOLINGUISTIK 2500**

Tomson Sibarani

**EKSISTENSI DAN RETENSI BAHASA IBU SEBAGAI WUJUD
WARISAN BUDAYA DALAM REALITAS MASYARAKAT
SUMBAWA2513**
Verweny Rochcy Maryati, Dhillla Fithriya

VOKOID DAN KONTOID DALAM BAHASA MELAYU LAHAT2527
Vita Nirmala

**PEMERTAHANAN TRADISI *MACA SYEKH* PADA ERA
INDUSTRIALISASI DI KOTA CILEGON
*TRADITION MACA SYEKH RETENTION IN INDUSTRIALIZATION
OF CILEGON CITY*.....2543**
Widowati Sumardi

**PENERAPAN MODEL ANALISIS BAGI UNSUR LANGSUNG
(BUL) DALAM SISTEM REDUPLIKASI BAHASA BANUA2558**
Widyatmike Gede Mulawarman, Mir'atul Hayati , Semion

BAHASA IRIRES PERLU DILESTARIKAN2568
Yafed Syufi

MODALITAS DALAM BAHASA JAWA2575
Yana Qomariana

**BAHASA REMAJA KOTA PADANG DI RUMAH DAN DI PASAR
MODEREN2585**
Yulino Indra

**CERMIN KEBUDAYAAN DALAM *JANGJAWOKAN NYAWER*
TRADISI *NGAYUN*: KAJIAN ANTROPOLINGUISTIK
DI KAMPUNG KERTAJATI, MAJALENGKA2598**
Yunita Ayuningsih, Bayu Iqbal Anshari, Nurul Lia Rosito,
Sarah Fauziah, Soni Hartini

**KUANTITAS DAN KUALITAS VIDEO PEMBELAJARAN
BAHASA SUNDA DI SITUS YOUTUBE2604**
Yusup Irawan

**PENGARUH LINGKUNGAN SOSIAL TERHADAP
PEMERTAHANAN DAN EKSISTENSI BAHASA IBU
(BAHASA SASAK) DALAM PERSPEKTIF SOSIOLINGUISTIK2616**
Zuhratul aini, Atina Haer

KEBERTAHANAN BAHASA IBU PADA ERA GLOBALISASI2622
Zulkifli, Khairul Umam

MAKNA EKOLEKSIKAL DAN KULTURAL RANUB PADA TUTUR GUYUB ACEH

Tasnim Lubis
LP3i Medan
tasnimlubis@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memerikan dan menjelaskan evolusi makna *ranub* dalam bahasa Aceh. *Ranub* merupakan makanan khas dan icon dalam tutur guyub Aceh yang sarat dengan nilai kultural karena *ranub* selalu menjadi bagian dari elemen acara adat-istiadat di Aceh. Karena keistimewaannya di Aceh, *ranub* juga diangkat menjadi nama salah satu tarian tradisional yang sangat terkenal yaitu *ranub lam puan*. Disamping memiliki makna kultural, *ranub* juga memiliki banyak khasiat dalam kehidupan manusia. Kajian ini menggunakan teori Ekolinguistik. Data dikumpulkan melalui karya-karya sastra Aceh dan literatur kepustakaan yang berhubungan dengan leksikon *ranub*. Kemudian untuk mengetahui peranan *ranub* saat ini, metode wawancara dilakukan pada penutur muda Aceh yang berusia 15 – 45 tahun mengenai eksistensi *ranub*. Selanjutnya, data dianalisis dengan menggunakan analisis semantik referensial eksternal yang dihubungkan dengan perspektif ekologi. Dari hasil penelitian diketahui bahwa leksikon *ranub* berevolusi dalam makna nominal, verbal, adjektiva dan numeral. Secara kultural, pemahaman tentang leksikon *ranub* pada penutur muda Aceh saat ini, melalui tarian tradisional Aceh, dan pada acara perkawinan adat Aceh.

Kata kunci: *Ranub, Semantik Referensial Eksternal, Perspektif Ekologi*

ABSTRACT

The objective of the study is to describe and explain the evolution meaning of ranub in Acehnese. Ranub is a traditional food and also icon in Acehnese that convey cultural value because it is always take a part in Acehnese traditional life. ranub is also deals with Acehnese traditional dance ranub lam puan. Not only has cultural meaning, ranub also able to make people get healthy. This study was analyzed through Ecolinguistic theory. The data were collected from Acehnese literature (hikayat) and library research that relevant with ranub. To compare the existence of ranub from the past and nowadays, interview method was used to find out the phenomenon. The sample are Acehnese people 15 – 45 aging. Further, the data were analyzed by using semantic referensial eksternal that deals with ecology perspective. The result is lexicon ranub had evoluted meaning in nominal, adjective, verbal and numeral. Culturally, Acehnese young generation recognize ranub through Acehnese traditional dance and wedding ceremony.

Keywords: *Ranub, Semantik Referensial Eksternal, Perspektif Ekologi*

PENDAHULUAN

Manusia dan alam memiliki saling ketergantungan. Alam yang terdiri dari biota dan abiota berperan dalam kemampuan kognisi manusia yang dipraktikkan pada saat berujar. Sapir dalam Fill dan Mühlhäusler (2001:19) mengatakan bahwa leksikon-leksikon dan ungkapan itu merupakan gambaran tentang interaksi, interelasi, dan interdependensi masyarakat dengan tumbuhan, hewan, bebatuan, dan pasir yang ada di lingkungan itu. Tumbuhan *ranub* memiliki peran kuat dalam tutur guyub bahasa Aceh. Leksikon ini berkembang sampai menjadi nama tarian tradisional Aceh yang sangat terkenal dan masih bertahan hingga saat ini. Pada tarian *Ranub lam puan*, diperkenalkan prosedur membuat *ranup* secara simbolik.

Ranub adalah salah satu dedaunan yang kaya akan manfaat, dan memakannya menjadi sebuah tradisi baik dari kalangan orang tua sampai anak-anak. *Ranub* memiliki kandungan yang sangat luar biasa yaitu; *Fenil profana*, minyak *atsiri*, *Hidroksikavicol*, *Estragol*, *Kavicol*, *Kavibetol*, *Allypyrokatokol*. Ditinjau dari segi medis, *ranub* mengandung bahan-bahan yang dapat menguatkan gigi, mencegah penyakit diabetes dan mengharumkan nafas. Masyarakat Aceh memiliki tradisi menguyah daun *ranub* yang didalamnya beriris biji pinang, gambir dan sedikit kapur. Kapur *ranub* diyakini mampu memperkuat cengkeraman gusi pada gigi (Setyantoro, 2009). Peran *ranub* dalam meyeatkan gigi dan penyakit lainnya sudah berganti peran dengan pengobatan kimiawi. Contohnya seperti untuk mengharumkan nafas, para generasi muda saat ini cenderung mengonsumsi permen.

Dari segi kultural, *ranub* digunakan sebagai simbol pemuliaan tamu, simbol perdamaian, media komunikasi sosial dan lambang formalitas dalam interaksi masyarakat Aceh (Setyantoro, 2009). Pada masa peperangan Aceh, konon dipercaya para pejuang yang akan berperang mengonsumsi *ranub* untuk menambah keberanian. Kemudian, pada acara *Kumuen Maulod* (memperingati Maulid), pada saat menyambut tamu yang akan menyantap di Meunasah, mereka dijemput dengan *ranup pate ujong on* (sirih yang bersampul daun pisang layu). Sebelum mereka dipersilahkan makan *khanduri*, terlebih dahulu *bershallawat* dan marhaban memuji atau mengisahkan sejarah perjuangan Nabi Muhammad SAW.

Para generasi muda Aceh dewasa ini mengenal *ranub* hanya melalui tarian tradisional, yaitu tarian *Ranub lam puan*. Sudah seharusnya masyarakat Aceh mengkonsumsi *ranub* untuk menjaga kesehatan sekaligus untuk mempertahankan nilai-nilai kultural.

Sejalan dengan pemikiran Foucault, kosakata bahasa Aceh yang dimiliki penutur bahasa Aceh mengalami perubahan dikarenakan perubahan-perubahan di daerah tersebut. *Ranub* yang dulunya memiliki banyak peran dalam rutinitas hidup sehari-hari karena merupakan salah satu makanan khas yang selalu menyertai dalam keseharian (seperti camilan), akan tetapi dewasa ini sudah mulai tergeser dengan camilan-camilan lain seperti Dunkin Donut, J-co, biskuit-biskuit, dan yang lainnya. Padahal *ranub* memiliki banyak fungsi seperti fungsi kesehatan dan kultural. Memakan *ranub* berarti merupakan usaha preventif dalam mengatasi penyakit gigi, diabetes dan lambung yang sangat berkaitan erat dengan ciri khas panganan tradisional Aceh yang terkenal manis dan menggunakan banyak santan.

Sudah seharusnya kebudayaan mengonsumsi sirih tetap dipertahankan mengingat pengaruhnya terhadap kesehatan masyarakat Aceh yang dikarenakan khas penganannya yang serba manis. Kemudian hal tersebut juga berdampak pada mata pencaharian sebahagian masyarakat Aceh yang memiliki keahlian dalam pembuatan kuliner tersebut. Akibatnya, makanan khas Aceh lama kelamaan akan ditinggalkan dan mengurangi ciri khas kuliner daerah ini. Padahal, kuliner yang khas daerah memiliki nilai dan kebanggaan. Disamping itu, biota (flora) yang menjadi bahan dalam masakan tersebut juga menjadi terpinggirkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberadaan leksikon ranub pada masa lampau hingga saat ini. Menjaga keberadaan suatu leksikon berarti juga menjaga kearifan lokal suatu daerah karena setiap daerah memiliki konsep leksikon yang berdasarkan pada biota dan abiota yang khas di daerah tersebut. Meskipun keberadaan ranub tidak dapat lagi persis seperti pada masa lampau, dikarenakan pengaruh globalisasi dan dinamisasi bahasa, akan tetapi, eksistensi ranub untuk nilai kesehatan dan kultural harus tetap dipertahankan. Tradisi budaya atau tradisi lisan masa lalu tidak akan mungkin dapat lagi dihadirkan pada masa kini persis seperti dahulu karena telah mengalami transformasi sedemikian

rupa, akan tetapi nilai dan norma tradisi budaya atau tradisi lisan juga dapat dimanfaatkan untuk mendidik anak-anak memperkuat identitas dan karakter mereka dalam menghadapi masa depan sebagai generasi penerus (Sibarani, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perspektif ekolinguistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dimana penulis mengumpulkan leksikon *ranub* dalam beberapa karya sastra Aceh untuk mengetahui peran dan khasanah leksikon *ranub* pada masa lampau. Selanjutnya, penulis melakukan wawancara kepada 10 orang penutur Aceh yang berusia dari 15 – 45 tahun untuk mengetahui pemahaman mereka tentang leksikon *ranub*. Leksikon *ranub* dikaji melalui analisis semantik referensial. Teori tentang makna yang berkisar pada hubungan antara ujaran, pikiran, dan realitas di dunia nyata secara umum dibedakan atas teori acuan atau korespondensi, teori kontekstual, teori mentalisme atau konseptual dan teori formalism (Parera, 2004:45). Teori referensial (acuan) atau korespondensi adalah hubungan antara kata dan acuan yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata maupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau acuan tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antar kata dengan acuannya yang ada di alam nyata. Teori mentalisme berdasarkan teori Ferdinand de Saussure tentang *langue* dan *parole* (bahasa dan konsep). Teori kontekstual adalah teori yang mengisyaratkan bahwa suatu kata atau simbol ujaran tidak mempunyai makna jika ia terlepas dari konteks. Kemudian teori konseptual yang dikembangkan oleh filsuf Jerman Wittgenstein. Sebuah kata tidak mungkin dipakai dan bermakna untuk semua konteks karena konteks itu selalu berubah dari waktu ke waktu.

Dalam hal ini, penulis mengkaji leksikon-leksikon *ranub* baik dari kelas nomina, adjektiva, verba maupun numeral berdasarkan analisis semantik referensial yang memiliki korespondensi antara kata dan acuan serta menghubungkannya dengan perspektif ekologi.

HASIL PENELITIAN

Melalui beberapa teks lama tentang Aceh, kata *ranub* sering dituturkan berdasarkan makna referensial dan kultural. Seperti dalam hikayat *Ranto ngon Hikayat Teungku di Meukek* kata *ranub* dituliskan lima kali dimana kata tersebut memiliki makna referensial yang berkaitan erat dengan konsep linguistik masyarakat Aceh.

Contohnya:

*Nanggroe Meulaboh ka geusagang
 Teubee ngon pisang han geubri jiba
 Ranup ngon pineung hanjeuet jime le
 Saket ke ate ureueng po atra
 Negeri Meulaboh telah ditahan
 Tebu dan pisang tidak diijinkan untuk dibawa
 Ranub dan pinang tidak bisa dibawa juga
 Sakitnya hati si empunya*

Hikayat tersebut menggambarkan perlawanan rakyat yang digerakkan oleh seorang pemimpin agama terhadap *uleebalang* (bangsawan dalam masyarakat Aceh yang berpihak kepada Belanda) di Meulaboh. Saat itu, *uleebalang* didukung oleh Belanda. Hikayat ini ditulis untuk mengabadikan persengkataan antara kedua belah pihak tersebut, dan untuk melihat bagaimana perlawanan masyarakat terhadap pihak kolonial. Kalimat *ranub ngon pineung han jeut jime le* menunjukkan bahwa biota *ranub* merupakan bagian dari kekayaan Aceh yang akan hilang jika tidak dipertahankan. Demikian pula dalam lirik lagu *saleum* yang terdapat dalam tarian *Ratoh Bantai* dimana leksikon *ranub* secara kultural digunakan dalam menyambut tamu:

*Saleuem alaikom po intan buleuen
 Kamoe bri saleuem kewareh lingka
 Karena saleuem nabi kheun sunnat
 Jaroe ta mumat tanda mulia
 Mulia wareh ranub lampuan
 Mulia rakan mameh suara
 Ranub kamoe bri bek temakot pajoh
 Hana kamaoe bri racon ngon tuba
 Assalamulaikum
 Kami memberi salam untuk semuanya
 Karena salam kata Nabi adalah sunah
 Berjabat tangan pertanda suatu kemuliaan*

*Kemuliaan saudara bagai sirih di dalam puan
Kemuliaan saudara semerdu suara
Sirih kami berikan jangan takut untuk memakannya
Tiada kami bubuhkan racun yang mematikan*

Pada saat menyambut tamu, masyarakat Aceh menggunakan sirih sebagai tanda (simbol) untuk melambangkan penerimaan yang mengandung nilai religious Islam dalam hal ini. Pengucapan salam dilakukan untuk membuka percakapan dan sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Kalimat yang merupakan pepatah Aceh yaitu *mulia jamei ranub lampuan, mulia rakan mameh suara* (menghormati tamu dengan sirih dalam cerana, memuliakan teman dengan suara manis). Seperti pada saat penyambut Wakil Gubernur Aceh, Muzakir Manaf, dan Pimpinan NGO Acord-Switzerland, Omran Muhamed Fouad yang baru tiba di Gampong Meunasah Mee, Lhokseumawe, Kamis, 13 Maret 2014.

Para penari dari Sanggar Pocut Meurah Inseuen Lhokseumawe menampilkan tari Ranub Lampuan diiringi alunan musik tradisional Aceh, *sereune kalee*. Gerakan gemulai penari menggambarkan prosesi memetik, membungkus, dan menghidangkan sirih kepada tamu yang dihormati setulus hati. Para penari berpakaian adat Aceh menarikan gerakan lembut sambil membungkuk. Tangannya mengayun ke kanan, kiri, dan ke depan sebagai ungkapan salam hormat menerima tamu, dan mempersilakan untuk duduk. Puncak dari tarian ini, sang primadona atau penari utama, menyuguhkan sirih dalam *karah* (memakai tutup) kepada Muzakir Manaf, Omran Muhamed Fouad, dan anggota rombongannya.

Sambil mengunyah sirih bercampur pinang, para tamu itu mengayunkan langkah ke halaman sebuah rumah yang dipayungi tenda terhias indah. Mereka kemudian mengikuti seremoni penandatanganan MoU Hibah Rumah untuk Rakyat Aceh. Sirih merupakan tanda (simbol) penyambutan dan silaturahmi dalam acara tersebut, seperti yang di kemukakan Peirce dalam teori segitiga makna atau triangle meaning yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (sign), object, dan interpretant. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda menurut Peirce terdiri

dari Simbol (tanda yang muncul dari kesepakatan), Ikon (tanda yang muncul dari perwakilan fisik) dan Indeks (tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat). Sedangkan acuan tanda ini disebut objek. Objek atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

Ranub ialah sirih, *lam* berarti dalam atau di dalam, dan *puan* merupakan cerana. Itu sebabnya, *Ranub Lampuan* secara harfiah diartikan sirih di dalam cerana. Berdasarkan kalimat tersebut, leksikon ranub merupakan simbol atau lambang kultural dalam memuliakan para tamu yang disambut oleh masyarakat Aceh. Ranub memiliki makna referensial yang melambangkan budaya dalam menyambut tamu. Khasiat ranub yang bisa menyehatkan dan memperindah suara diyakini memiliki hubungan dengan tata kesopanan dan merupakan elemen penting dalam acara menyambut tamu sebagai simbol berbahasa yang baik.

Foucault (2007:101) mengatakan kosakata yang dimiliki oleh para penutur merupakan rekaman otoritatif guyub tuturnya dan semua pengetahuan yang ada dapat dibandingkan jika keadaan berbeda atau berubah dalam waktu yang berbeda karena segala sesuatu yang diketahui di alam ini ditandai dan dikodekan secara lingual, khususnya dalam wujud satuan-satuan leksikon. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Palmer (1976:30) yang menyatakan bahwa referensi erat kaitannya dengan hubungan antara elemen-elemen linguistik seperti kata, kalimat dan pengalaman nonlinguistik. Dalam lirik lagu *Nyawong* juga terdapat leksikon ranub seperti dibawah ini:

Jaroe dua blah ateuh jemala (kedua belah tangan meangkup bejana)

Jaroe lon siploh di ateuh ulee (sepuluh jariku diatas kepala)

Meu ah lon lakee bak kawom dumna (saya minta maaf pada sudara sekalian)

Jaroe loen siploh di atueh ubon (sepuluh jari diatas ubun)

Salam alaikom loen tegor sapa (saya menyapa dengan mengucapkan assalammualakum)

jaroe loen siploeh beot sikureung (jari yang sepuluh dilipat menjadi Sembilan)

syarat uloen keun tanda mulia (sebagai syarat (tanda) mulia)

jaroe sikureung loen beut lapan (jari Sembilan dilipat menjadi delapan)

genanto timphan ngoen asoe kaya (pengganti timphan yang berisi srikaya)

*jaroe loen lapan loen beuot tujoeh (jari delapan dilipat menjadi tujuh)
ranub lam bungkoeh loen joekeu gata (ranub dalam bungkusannya saya berikan kepada saudara)*

Pada kalimat terakhir menunjukkan bahwa ranub sebagai leksikon budaya yang selalu hadir dalam komunikasi sesama masyarakat Aceh. Konsep *ranub* dalam masyarakat Aceh telah terealisasi dalam ujaran-ujaran yang memiliki kaitan erat dengan nilai kultural masyarakatnya. Leksikon *ranub* berevolusi dalam kelas nomina, adjektive, verba dan numeral. Mbete (2014) mengatakan bahwa manusia sebagai penutur menyadari adanya keberadaan sejumlah bentuk dan makna kata tertentu dalam alur waktu yang secara kontekstual dan kontemporer dinamis, variatif, dan kreatif. Disebutkan juga dari sebuah kata yang secara literal memiliki makna dasar yang tidak istimewa akan berubah dalam penggunaannya. Proses morfologis dan sintaksis menjadi bagian dari tuturan bahkan wacana dan penggunaannya secara praktis dalam lingkungan sosial menjadikan kata, teks, dan diskursus kaya makna kontekstual.

Leksikon ranub yang berevolusi melalui khasanah nomina, verba, adjektiva dan numeral memiliki makna yang merujuk kepada kearifan lokal yang memiliki nilai kesehatan dan budaya. Pada nilai kesehatan, ranub berkhasiat untuk kesehatan gigi, menghilangkan mual (maag), penambah stamina, mengharumkan nafas, menghilangkan bau badan, dan pada masa peperangan mengonsumsi ranub dipercaya dapat menambah keberanian. Pada masa kini, para generasi muda Aceh sudah sangat jarang mengonsumsi ranub dan perannya sebagai bahan obat herbal tergantikan dengan obat-obatan kimiawi. Meskipun demikian, para generasi muda Aceh, jika ditanyai tentang khasiat ranub, mereka mengetahui bahwa ranub memiliki banyak khasiat terutama untuk kesehatan gigi dan hanya mengonsumsi pada acara-acara tertentu seperti acara perkawinan. Pada saat ini mereka tidak mengonsumsi ranub lagi dikarenakan ketersediaan ranub yang sudah langka. Pada masa dahulu, ranub juga bisa didapat di warung-warung kopi, warung makan, dan dipasar-pasar. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan ranub hanya bisa didapatkan di tempat-tempat tertentu seperti di pasar atau dilokasi

jalan tertentu (seperti di Banda Aceh, ranub dapat dibeli di sekitar Mesjid Baiturrahman).

Pada nilai budaya, ranub masih sangat dikenal melalui tarian tradisionalnya yaitu tarian *ranub lam puan*. Sampai saat ini, dalam setiap acara-acara penting dan formal, tarian ini masih selalu ada dan merupakan elemen penting dalam acara. Seperti Di Pulau Weh (Sabang), pejabat pemerintah Kota Sabang menyongsong rombongan turis dengan Tari *Ranup Lampuan*. Di Bandara Maimun Saleh, rombongan tamu disambut dengan tarian khas Aceh ini. Tiga gadis berpakaian adat mengenakan mahkota yang disebut '*boh langgoi*', membalut pinggang dengan songket kuning, serta baju dan celana berwarna hijau toska menari di hadapan para tamu. Sebelah tangan memegang puan warna emas berisi punjutan sirih. Beberapa lelaki berpakaian hitam yang duduk berbaris, memukul gendang dan meniup serune kale selagi dibacakan hikayat Aceh oleh seorang *syeh*. Ketiga gadis itu kemudian hampiri setiap tamu dan menyodorkan *puan*. Para tamu mengambil sirih, memakannya, lalu tersenyum kagum. Tarian pun berakhir dan penyambutan tamu itu sesuai dengan pepatah bijak yang sering diucapkan tetua adat dan juga terdapat dalam lirik syair *nyawong*, yaitu '*Peumulia jamee adat geutanyoe* yang artinya memuliakan tamu adalah adat kita.' Semua tamu yang baik dari negeri sendiri maupun dari Negara lain akan diperlakukan sama yaitu dengan simbol ranub untuk menjalin komunikasi yang baik. Kemudian juga, ranub terlihat dalam acara pernikahan masyarakat Aceh. Ranub merupakan elemen penting dalam acara perkawinan masyarakat Aceh. Bahkan dapat dikatakan bahwa jika tidak ada ranub, berarti acara perkawinan tersebut tidak bisa diadakan dikarenakan nilai simbolik yang melekat pada ranub tersebut. Dalam adat Aceh leksikon ranub mengiringi dalam tahapan acara perkawinan yang dimulai dari jak meulakee (membawa ranub pada saat melamar), Me ranub (ranub sebagai simbol tumbuhan yang menjalar yang berarti menyambung hubungan/silatullahmi), ranub gaca (memakaikan daun pacar untuk pengantin perempuan), dan diakhiri dengan ranub bate (pemberian dari pihak perempuan berupa kue khas tradisional untuk pihak laki-laki). Dalam hal bertamu, Setiap tamu yang datang ke rumah disuguhkan sirih untuk menciptakan keharmonisan.

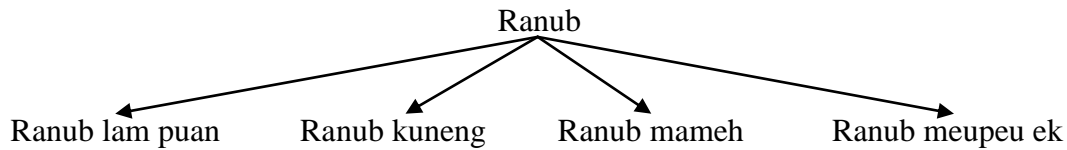
Selain untuk tamu, *indatu* (nenek moyang) kita menyarankan kepada teman, keluarga termasuk cucunya agar makan sirih. Makanya *indatu* (nenek moyang) kita mewariskan nasehat: mulia wareh ranup lampuan, mulia rakan mameh suara,” kata Usman Budiman saat bercakap-cakap dengan atjehpost.com, Jumat, 14 Maret 2014.

Konsep semantik referensial ranub yang melekat erat pada masyarakat Aceh secara linguistik mempengaruhi ujaran-ujaran dalam syair, hikayat dan keseharian. Akan tetapi jika para generasi muda sudah tidak lagi mengonsumsi ranub, maka leksikon ranub hanya dikenal sebagai sebuah leksikon saja tanpa nilai kulturalnya dan yang lebih parah lagi, konsep ranub tidak lagi berada dikognitif masyarakat Aceh.

Menurut teori makna yang dikemukakan oleh Odgen dan Richard tentang teori referensial atau teori korespondensi merujuk pada segitiga makna yaitu symbol, reference, dan referent). Makna adalah hubungan antara reference dan referent yang dinyatakan lewat simbol bunyi bahasa baik berupa kata ataupun frase atau kalimat. Simbol bahasa dan rujukan atau referent tidak mempunyai hubungan langsung. Teori ini menekankan hubungan langsung antara reference dengan referent yang ada di alam nyata. Leksikon ranub memiliki makna referensial dengan biota ranub itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara yang dibandingkan dengan karya-karya sastra aceh terdahulu, leksikon ranub mengalami penyempitan makna. Makna leksikon ranub yang dulu dikenal cukup luas dan banyak mempengaruhi tradisi keseharian masyarakat aceh seperti makanan camilan setelah makan, dikonsumsi untuk kesehatan atau saat bersilaturahmi, saat ini hanya dapat di lihat pada acara-acara formal dalam acara penyambutan tamu (melalui tarian ranub lam puan) atau dalam acara perkawinan yang menggunakan adat Aceh.

Beberapa leksikon lain yang berkaitan dengan leksikon *ranub* seperti *ranub lam puan*, *ranub kuneng*, *ranub mameh*, dan *ranub meupeu ek* merupakan meronimi dari leksikon ranub. Meronimi adalah bentuk ujaran yang maknanya merupakan bagian atau komponen dari bentuk ujaran yang lain. Chaer (2009: 101) menyatakan adanya kata (unsur leksikal) yang merupakan bagian dari kata lain.

Contohnya pintu, jendela dan atap adalah meronimi dari rumah. Jadi leksikon nomina *ranub* bisa digambarkan seperti diagram dibawah ini:



Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 responden, leksikon *ranub* hanya diketahui berhubungan dengan *ranub masak* atau *ranub mameh*. Keberadaan leksikon *ranub* yang juga memiliki keterkaitan dengan timbulnya leksikon lain sebagai alat yang dibutuhkan dalam penyediaannya seperti *pula rampage* (alat pemotong) saat ini sudah tidak begitu dikenal lagi.

Dari khasanah leksikon verba, leksikon *ranub* memiliki meronimi dengan *neu cok*, *neu pajoh*, *meu uroh*, dan *jak bak ranub*. *Neu cok* artinya mengambil, *neu pajoh* artinya memakan, *meu uroh* artinya menyambung silaturahmi, dan *jak bak ranub* artinya *meminang* (menggunakan *ranub* sebagai salah satu elemen dalam *meminang*). Leksikon verba yang masih diketahui oleh generasi muda saat ini adalah *neu pajoh*. Kemudian pada khasanah leksikon adjektiva, leksikon *ranub* sebelumnya memiliki makna meronimi dengan *mulia* dan *mameh* dan generasi muda saat ini masih mengenal kedua istilah ini. Untuk khasanah leksikon numeral, leksikon *ranub* memiliki makna meronimi dengan *sisupeh* dan *siulah*. Generasi muda saat ini tidak mengenal lagi leksikon ini karena mereka hanya mengetahui *ranub mameh* yang dijual atau siap dikonsumsi dalam jumlah per-buah (*saboh*).

Makna referensial eksternal *ranub* dalam tutur *guyub* bahasa Aceh merujuk kepada makna kultural yang meronimi. Melalui perbandingan waktu, leksikon *ranub* mengalami makna penyempitan dikarenakan keberadaan *ranub* tidak lagi mengisi keseharian masyarakat Aceh seperti masa lalu. *Ranub* sebagai salah satu biota yang memiliki fungsi ekologi dan kultural harus dilestarikan karena dengan melestarikan *ranub* juga melestarikan kearifan lokal yang mencakup keseimbangan ekologi daerah dan kesehatan manusia yang tergantung kepada alam sebagai tempat hidup dan konsep linguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syai. Tari Ratoh Bantai, *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni* Vol. VIII No. 1 / Januari – April 2007
- Fill, Alwin, Peter Muhlhausler (Eds.) 2001. *The Echolinguistics Reader: Language, Ecology, and Environment*. London and New York: Continuum.
- Foucault, Michael 2007. *Order of Thing*. Arkeologi Ilmu-Ilmu Kemanusiaan. *The Order of Things, An Archaeology of Human Sciences*. Terjemahan B.Priambodo dan Pradana Boy. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Isa dan Malem. 1983. *Hikayat Ranto Ngon Hikayat Tengku di Meukek*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan proyek penerbitan buku sastra Indonesia dan daerah
- Mbete, Aron Meko. 2014. "Bahasa dan Diskursus Kekuasaan dalam Culutralstudies". Dalam seminar Budaya Politik Menyongsong Pemilu 2014 yang ber peradaban. Kendari: PS Kajian Budaya PPs Univ. Halu Oleo
- Palmer, F.R. 1976. *Semantics: A New Outline*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Parera, J. D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Setyantoro. 2009. *Ranup pada Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh
- Sibarani. 2012. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL)
- <http://atjehpost.co/articles/read/1577/Budaya-Aceh-Mulia-Jamei-Ranub-Lampuan>. diakses tanggal 23 desember 2015